

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bencana lumpur akibat eksplorasi gas yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo menyebabkan kerugian luar biasa baik secara material maupun non-material. Berdasarkan data yang dihimpun *Jawa Pos*, kerugian akibat bencana lumpur tersebut antara lain enam desa tenggelam di dua kecamatan, yakni Siring, Jatirejo, Renokenongo, dan Glagaharum (Porong) serta Kepatampang dan Kedungbendo (Tanggulangun). Selain itu bencana lumpur juga mengakibatkan 641 hektare sawah terendam lumpur, 39.947 warga kehilangan tempat tinggal, 26 pabrik tenggelam, 3.500 buruh kehilangan mata pencaharian.

Kerugian akibat kerusakan infrastruktur seperti jalan tol, jalan raya, jaringan pipa gas, jaringan listrik Jawa-Bali, rel kereta api, jaringan telepon, PDAM, jaringan irigasi, serta kantor-kantor publik, mulai sekolah hingga kantor desa mencapai 20 Triliun Rupiah. Total kerugian ekonomi yang dialami Sidoarjo akibat bencana lumpur „Lapindo“ berdasarkan perhitungan Bappenas setahun setelah bencana terjadi hingga sebesar 27,4 Triliun Rupiah.

Setelah sembilan tahun bencana ini terjadi (sejak 29 Mei 2006), dengan kerugian luar biasa yang hingga kini belum dituntaskan sepenuhnya oleh PT. Lapindo Brantas. Inc, tidak membuat perusahaan

yang dimiliki oleh Grup Bakrie ini kapok untuk melakukan pengeboran kembali di Sidoarjo. Rencananya pada bulan Maret 2016 mendatang PT. Lapindo Brantas akan melakukan eksplorasi di lokasi yang tidak jauh dari lokasi awal mula terjadinya pusat semburan lumpur „Lapindo“. Jarak antara pusat semburan lumpur tepatnya di sumur Banjar Panji-1, Porong dengan titik yang rencananya dijadikan lokasi pengeboran baru di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Tanggulangin hanya berjarak sekitar 2.5 Km saja. Jelas hal ini menimbulkan ketakutan warga di sekitar titik yang akan dijadikan lokasi pengeboran baru tersebut. Ribuan warga ramai-ramai melakukan aksi kompak menolak rencana pengeboran ini.

Kejadian ini tentu saja menjadi sorotan media massa. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal (Bungin, 2006: 7). Menurut Harold D. Laswell salah satu fungsi media adalah dalam hal pengawasan. Artinya, merujuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita (Nurudin, 2007: 78). Berdasarkan UU RI No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Tidak ingin bencana lumpur „Lapindo“ kembali melanda dan memperparah dampak bencana akibat luapan lumpur hasil pengeboran gas yang pernah terjadi sebelumnya, *Jawa Pos* sebagai salah satu media besar di Indonesia dan memiliki kedekatan geografis dan juga psikografis dengan lokasi bencana, surat kabar yang dipimpin Nurwahid ini mencoba

menyajikan berita-berita kritis seputar rencana pengeboran gas ulang yang akan dilakukan PT. Lapindo Brantas. Inc tersebut.

Pada edisi Sabtu, 9 Januari 2016, SKH *Jawa Pos* mengeluarkan *Headline* berita di halaman depan terkait rencana pengeboran gas oleh PT. *Lapindo Brantas. Inc* dengan judul „Lapindo Dilarang Ngebor Lagi“. Dibawahnya terdapat dua berita dengan sub-judul yakni „Dirjen Migas, SKK Migas, dan Gubernur Jatim Minta Stop“ dan „Karena Sidoarjo Bukan Kedelai“.

Di edisi selanjutnya, Minggu, 10 Januari 2016 berita yang menjadi headline berjudul „Warga Kompak Tolak“ dengan dua berita dibawahnya yang masing-masing memiliki sub-judul „Pemkab Evaluasi Izin Pengeboran Sumur Produksi Tanggulangin 1“ dan „Pertaruhkan Nasib Warga Sidoarjo“.

Pada edisi Senin, 11 Januari 2016, berita terkait rencana pengeboran gas oleh PT. *Lapindo Brantas. Inc* tidak ,tidak mendapatkan ruang sebesar edisi sebelumnya, namun masih menjadi berita headline dan ditempatkan di halaman depan. Berita tersebut berjudul „Lapindo Bisa Dilarang Ngebor Selamanya“ dengan sub-judul „SKK Migas Panggil Direksi“.

„Lapindo Tarik Alat Ngebor, Warga Desa Tepuk Tangan“. Itulah headline berita yang dikeluarkan SKH *Jawa Pos* edisi Selasa, 12 Januari 2016. Berita tersebut mendapatkan ruang yang cukup besar di halaman depan. Dibawahnya terdapat satu berita dengan sub – judul „Pemkab Sidoarjo Kirim Surat Ke SKK Migas“.

Berita-berita yang dibuat *Jawa Pos* tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Berita yang dipublish di media massa tentu saja telah melalui proses yang dilakukan tim redaksi lewat proses yang sering dikenal dengan rapat redaksi. Eriyanto (2012) menyebut, analisis wacana paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Eriyanto (2012) menyatakan, wartawan dan media massa dalam paradigma kritis dipertanyakan posisinya dalam keseluruhan struktur dan kekuatan sosial pada masyarakat yang akhirnya mempengaruhi berita. Jelas bahwa keadaan sosial masyarakat akan mempengaruhi kognisi sosial para wartawan dan redaktur dalam media massa itu sendiri, sehingga akan mempengaruhi isi berita yang diterbitkan.

Dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **“KONSTRUKSI PEMBERITAAN ISU RENCANA PENGEBORAN ULANG GAS OLEH PT. LAPINDO BRANTAS**

(Studi Wacana Pada Pemberitaan di Surat Kabar Harian (SKH) *Jawa Pos* Edisi 9-12 Januari 2016)”. Penelitian ini guna mengetahui mengetahui wacana apa yang terdapat di balik pemberitaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu;

1. Secara tekstual apa makna konstruksi berita mengenai isu rencana pengeboran ulang gas oleh PT. Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana pemahaman pihak peliput dari *Jawa Pos* mengenai isu rencana rencana pengeboran ulang gas oleh PT. Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo ?
3. Adakah interelasi antara konstruksi teks berita dengan realitas sosial yang berkembang di tengah warga masyarakat dengan isu rencana pengeboran ulang gas oleh PT. Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pertanyaan diatas, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui secara tekstual apa makna konstruksi berita mengenai isu rencana pengeboran ulang gas oleh PT. Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pihak peliput dari *Jawa Pos* mengenai isu rencana rencana pengeboran ulang gas oleh PT. Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui adakah interelasi antara konstruksi teks berita dengan realitas sosial yang berkembang di tengah warga masyarakat dengan isu rencana pengeboran ulang gas oleh PT. Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan dunia jurnalistik, khususnya dari segi konstruksi pemberitaan di media massa. Penelitian ini juga semoga bisa memberikan gambaran metode analisis wacana dalam kajian media massa khususnya media cetak sehingga dapat membantu mahasiswa dalam melakukan penelitian media massa melalui analisis wacana. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan informasi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini pula, peneliti berharap agar kajian analisis wacana media massa ini memberikan kontribusi positif dalam penelitian selanjutnya untuk dijadikan acuan atau referensi penelitian sejenis.